



Peran Generasi Muda sebagai Pelopor Toleransi dalam Program Moderasi Beragama: Kajian Literatur di Kota Pekalongan

Zahrotul Milatina

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Nindi Aulia

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Azzahra Nabila

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alma Khorina

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Muhamad Masrur

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat: Kampus 2 Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Jl. Pahlawan Km. 5, Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51161

Korespondensi penulis: zahrotul.milatina24183@mhs.uingusdur.ac.id¹,
nindi.aulia24194@mhs.uingusdur.ac.id², azzahra.nabila24195@mhs.uingusdur.ac.id³,
alma.khorina24190@mhs.uingusdur.ac.id⁴,
m.masrur@uingusdur.ac.id⁵

Abstract. *To maintain social harmony, the values of tolerance and religious moderation are reinforced in Indonesia, which is rich in religious, ethnic, and cultural diversity. The purpose of this study is to examine how the younger generation teaches tolerance through religious moderation programs in the city of Pekalongan, which is famous for its multiculturalism and religiosity. This research uses a library research method with a qualitative descriptive approach. Data was collected from various scientific sources, including books, articles, journals, and related documents. The study shows that the younger generation has a strategic role in promoting the value of moderation through education, social activities, and the use of digital media to foster an inclusive attitude and prevent the spread of intolerance. In Pekalongan, religious moderation has proven to work well thanks to interfaith cooperation, character education, and community empowerment. Strengthening the role of the younger generation is key to creating a harmonious and peaceful social life through an educational, collaborative, and wasathiyah-based approach*

Keywords: *Younger Generation, Tolerance, Religious Moderation, Pekalongan, Library.*

Abstrak. Untuk menjaga keharmonisan sosial, nilai toleransi dan moderasi beragama diperkuat di Indonesia, yang kaya akan keberagaman agama, suku, dan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana generasi muda mengajarkan toleransi melalui program moderasi beragama di Kota Pekalongan, yang terkenal karena multikulturalnya dan religiusnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library Research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, artikel, jurnal, dan dokumen terkait. Kajian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam meningkatkan nilai moderasi melalui pendidikan, kegiatan sosial, dan penggunaan media digital untuk menumbuhkan sikap inklusif dan mencegah penyebaran paham intoleran. Di Pekalongan, moderasi beragama telah terbukti bekerja dengan baik berkat kerja sama lintas agama, pendidikan karakter, dan pemberdayaan masyarakat. Penguatan peran generasi muda menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan berbasis nilai wasathiyah

Kata kunci: Generasi Muda, Toleransi, Moderasi Beragama, Pekalongan, Studi Kepustakaan.

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman yang meliputi banyak suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini adalah aset bangsa sekaligus dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam hal ini, moderasi beragama merupakan salah satu inisiatif

penting dari pemerintah untuk memperkuat toleransi dan menjaga harmoni sosial di masyarakat. Moderasi beragama menekankan pada sikap yang adil, seimbang, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan sambil tetap menghargai identitas agama masing-masing individu.

Generasi muda memiliki peranan krusial sebagai agen perubahan dan pelopor nilai toleransi dalam kehidupan beragama. Mereka berada di posisi yang strategis karena cepat dalam beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan informasi. Di tengah kacaunya arus globalisasi dan dunia digital yang kerap kali menjadi tempat penyebaran paham intoleran, generasi muda memiliki tanggung jawab untuk menjadi yang terdepan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dengan cara yang kreatif dan inklusif.

Pekalongan, sebagai daerah yang dikenal dengan religiusitas dan multikulturalisme, menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Daerah ini memiliki tradisi Islam yang kuat dan juga terbuka terhadap keragaman budaya. Melalui kajian literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran generasi muda di Pekalongan dalam melaksanakan dan mengedepankan program moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang strategi, tantangan, dan kontribusi nyata generasi muda dalam membangun toleransi antaragama di tingkat lokal maupun nasional.

Dengan menggunakan pendekatan moderasi beragama, generasi muda diharapkan tumbuh menjadi orang yang bermoral tinggi, toleran, dan dapat membantu membangun masyarakat yang harmonis. (Sari et al., 2024)

KAJIAN TEORITIS

Dalam masyarakat majemuk seperti Pekalongan, toleransi dan moderasi beragama menjadi fondasi utama terciptanya harmoni sosial. Toleransi dipahami sebagai sikap aktif menghargai perbedaan keyakinan, yang menurut (Sinaga & Wilhelmus, 2022) berperan penting dalam memperkuat interaksi sosial yang damai. Sikap ini berkaitan erat dengan moderasi beragama, yaitu cara beragama yang seimbang dan menolak ekstremisme sebagaimana dijelaskan (Rahmatina & Ali, 2024). Moderasi memberikan orientasi moral, sedangkan toleransi menjadi wujud konkret dari nilai-nilai moderasi dalam kehidupan.

Peran generasi muda juga sangat menentukan dalam menguatkan moderasi beragama. Parsons (1951) menjelaskan bahwa setiap elemen masyarakat memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan sosial, dan generasi muda berfungsi sebagai agen perubahan. Pada fase pencarian jati diri, pengaruh lingkungan, keluarga, dan budaya sangat kuat sebagaimana dikemukakan (Celsilya Simamora et al., 2025). Selain itu, teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 2019) menunjukkan bahwa identitas terbentuk melalui keterlibatan individu dalam kelompok, termasuk komunitas digital yang kini menjadi ruang penting bagi generasi muda dalam menegaskan nilai dan peran sosialnya. Konsep moderasi beragama juga diperkuat oleh pandangan (Haitomi, Sari, & Isamuddin 2022) yang menekankan pentingnya sikap keagamaan yang proporsional. Penetapan empat indikator moderasi oleh Kementerian Agama komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan tradisi lokal sejalan dengan temuan (Rosyada et al., 2024) bahwa penyelesaian konflik keagamaan di Pekalongan lebih efektif melalui pendekatan sosial-kultural yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat.

Namun, penguatan moderasi beragama menghadapi tantangan di era digital. (Irfan & Masyhuri, 2025) menunjukkan bahwa teknologi mengubah pola interaksi sosial dan memunculkan risiko seperti isolasi sosial dan ketimpangan akses. Generasi muda menjadi

kelompok paling terdampak, dan menurut (Komariah et al., 2020), mereka rentan terhadap misinformasi dan pengaruh negatif media sosial jika tidak dibekali literasi digital. Karena itu, kecakapan digital menjadi kunci agar perkembangan teknologi tetap mendukung internalisasi nilai moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan secara sistematis bagaimana peran generasi muda dalam menjadi pelopor toleransi melalui program moderasi beragama, khususnya di wilayah Pekalongan. Seluruh data yang digunakan bersumber dari literatur ilmiah seperti jurnal penelitian, buku, artikel, dan berbagai dokumen lain yang relevan dengan tema generasi muda, toleransi, dan moderasi beragama. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat deskriptif berupa narasi yang menggambarkan fenomena sosial dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Studi kepustakaan dilakukan melalui empat tahapan utama: pertama, mengumpulkan berbagai sumber dan alat yang dibutuhkan dalam penelitian; kedua, menyusun daftar referensi secara sistematis; ketiga, mengatur waktu dan jadwal penelitian dengan baik; dan terakhir, membaca serta mencatat informasi yang relevan untuk mendukung analisis dan pembahasan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana generasi muda berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Toleransi dan Moderasi Beragama dalam Prespektif Akademik

Toleransi dan moderasi beragama merupakan dua konsep fundamental yang menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat majemuk, termasuk di Kota Pekalongan. Dalam konteks akademik, toleransi tidak sekadar dipahami sebagai sikap membiarkan perbedaan, melainkan kemampuan aktif untuk menghormati, menghargai, dan berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama, budaya, maupun pandangan berbeda. Menurut (Rahmatina & Ali, 2024), toleransi lahir dari kesadaran bahwa keberagaman adalah keniscayaan yang dikehendaki Tuhan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Kesadaran ini menjadi dasar bagi kehidupan sosial yang damai dan menjadi kekuatan bangsa yang multikultural seperti Indonesia.

Nilai-nilai toleransi dapat tumbuh melalui interaksi sosial dan pendidikan yang berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman. (Widiatmaka et al., 2022) menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa agar mampu menghormati perbedaan dan bersikap terbuka. Pembelajaran semacam ini juga efektif menanamkan kesadaran kebangsaan dan empati sosial sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan (Ni'mah, 2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar, seperti yang dilakukan di MI Ma'arif Caruy Cilacap, dapat menumbuhkan sikap toleran dan kerja sama lintas perbedaan. Prinsip ini juga relevan bagi lembaga pendidikan di Pekalongan yang dikenal memiliki keragaman latar belakang agama, baik di sekolah umum maupun madrasah.

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama (*wasathiyah*) menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. (Atika Agustina & Tarik Iksan, 2025) menyebutkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang yang menolak ekstremisme dan mengutamakan kemaslahatan bersama. Sikap moderat menjadi kunci agar kehidupan sosial tidak terjebak pada polarisasi dan fanatisme berlebihan. Selain melalui ruang digital, pendidikan agama di sekolah juga berperan penting dalam menanamkan nilai moderasi. (Sinaga & Wilhelmus, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengajaran agama yang menekankan kasih, penghormatan, dan kebersamaan mampu menumbuhkan sikap toleran di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan karakter di Pekalongan yang menonjolkan budaya saling menghargai antarpemeluk agama. Banyak sekolah dan pesantren di Pekalongan telah mengembangkan kegiatan lintas iman dan dialog budaya sebagai wujud nyata penerapan nilai-nilai moderasi.

Dari perspektif internasional, berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan erat antara pendidikan lintas budaya dengan peningkatan toleransi. (Kusuma & Susilo, 2020) menegaskan bahwa sensitivitas antaragama di kalangan pemuda Indonesia mampu memperkuat sikap saling menghormati tanpa menghilangkan identitas keagamaan. (Pajarianto et al., 2023) menyebutkan bahwa kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) menjadi elemen penting dalam membentuk perilaku moderat dan toleran, karena membantu seseorang untuk menerima perbedaan dengan pikiran terbuka. Sementara itu, (Essomba et al., 2023) menemukan bahwa kegiatan lintas iman di kalangan remaja Eropa efektif menanamkan kesadaran keberagaman dan memperkuat solidaritas sosial, sebuah pendekatan yang juga bisa diterapkan pada komunitas pemuda di Pekalongan.

Selanjutnya, (Jafarigol et al., 2023) menegaskan bahwa keterbukaan terhadap keberagaman agama dan budaya menjadi indikator penting bagi stabilitas sosial dan politik di suatu masyarakat. Konsep ini sejalan dengan realitas sosial di Pekalongan yang dikenal sebagai “Kota Santri” sekaligus kota multikultural dengan beragam etnis, tradisi, dan organisasi keagamaan. Warga Pekalongan terbiasa hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki perbedaan, dan hal ini menjadi contoh nyata implementasi nilai toleransi dan moderasi beragama di tingkat lokal. Namun demikian, perkembangan teknologi dan media sosial membawa tantangan baru berupa meningkatnya potensi intoleransi digital, sehingga diperlukan penguatan literasi keagamaan dan karakter moderat bagi generasi muda.

B. Peran Strategis Generasi Muda dalam Penguatan Toleransi dan Moderasi Beragama

Indonesia adalah negara yang sangat beragam dari segi budaya, agama, dan etnis. Meskipun keberagaman menjadikan negara ini kaya, hal ini juga menimbulkan tantangan besar untuk menjaga keharmonisan sosial. Dalam keadaan seperti ini, peran pemuda sangatlah penting karena mereka adalah generasi penerus yang akan menentukan masa depan negara. Pemuda yang mampu beradaptasi dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang akan lebih siap menghadapi perubahan zaman. Pemuda dapat memperkuat persatuan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan kebudayaan. (Arifin et al., 2024).

Generasi muda, terutama generasi Z yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, memegang peranan besar dalam menanamkan nilai toleransi di kehidupan sehari-hari. Menurut, hasil riset dari Setara Institute menunjukkan bahwa sekitar 30,8% siswa SMA di

Indonesia masih memiliki tingkat toleransi yang rendah. Kondisi ini perlu menjadi perhatian serius karena generasi muda akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Upaya menumbuhkan sikap toleransi sebaiknya dimulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan ini berperan penting dalam membentuk kebiasaan untuk menghargai perbedaan, yang nantinya dapat diperluas ke masyarakat secara lebih luas.

Toleransi beragama berarti kemampuan seseorang untuk mengakui dan menghormati keyakinan atau praktik keagamaan orang lain, meskipun berbeda dengan yang diyakini (Bakar, 2010) dalam (Mince et al., 2022). Sikap ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam menerima perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, toleransi menjadi pondasi utama untuk menjaga stabilitas sosial. Akibatnya, generasi muda memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menanamkan nilai ini melalui perilaku yang terbuka, saling menghormati, dan empatik terhadap orang lain (Putri et al., 2025). Di era digital sekarang, media sosial sangat penting untuk menyebarkan pesan positif tentang toleransi. Generasi muda yang aktif di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat memanfaatkannya untuk mengajak masyarakat menghargai perbedaan. Selain itu, pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai toleransi juga penting diberikan sejak dini agar anak muda terbiasa bersikap terbuka dan menghormati sesama tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya. Jika nilai ini bisa ditanamkan secara konsisten, maka akan tumbuh masyarakat yang lebih damai dan saling menghargai (Areyne Christi, Eirene V. Sele Barail, Untung Mersiana, 2024).

Pembentukan sikap toleran juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan kepemudaan dan organisasi keagamaan. Menurut (Bule & Suswakara, 2024) organisasi seperti ini dapat menjadi wadah bagi pemuda untuk belajar bersikap inklusif dan bekerja sama dengan orang yang berbeda keyakinan. Melalui dialog lintas agama, forum kampus, maupun kegiatan sosial bersama, para pemuda bisa saling mengenal lebih dalam dan mengurangi prasangka negatif. Kegiatan semacam ini bukan hanya menumbuhkan sikap saling menghormati, tetapi juga memperkuat solidaritas lintas agama dan kebangsaan.

Dalam pandangan Islam, nilai-nilai toleransi selaras dengan ajaran *wasathiyyah* atau sikap moderat dalam beragama. Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dengan tetap menghargai perbedaan, serta menghindari sikap ekstrem maupun abai terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip ini penting bagi generasi muda, terutama generasi Z yang setiap hari terpapar informasi dari berbagai sumber. Agar tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal atau intoleran, mereka perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan pemahaman keagamaan yang moderat. Empat pilar utama adalah program dasar : komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan kekerasan, dan penerimaan budaya lokal. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Kementerian Agama juga mengembangkan berbagai inisiatif digital seperti platform e-Pesantren, yang menyediakan materi pendidikan agama berbasis nilai moderasi dan inklusivitas. Melalui inovasi ini, lembaga pendidikan di seluruh Indonesia dapat lebih mudah mengakses kurikulum yang menumbuhkan pemahaman agama yang seimbang, toleran, serta selaras dengan semangat kebinekaan bangsa (Mursalat, 2024).

Penguatan moderasi beragama dapat dibangun melalui kegiatan kajian keislaman, yang mampu menumbuhkan pola pikir yang lurus serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam beragama, berbangsa, dan berbudaya. Sementara itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa penyadaran akan pentingnya moderasi beragama dapat dimulai dari penginternalisasian nilai-nilai keagamaan dalam ajaran agama itu sendiri, yang berperan besar

dalam pembentukan karakter individu. Toleransi merupakan bagian dari moderasi beragama, namun moderasi memiliki cakupan yang lebih luas. Toleransi menekankan penghormatan terhadap perbedaan, sedangkan moderasi beragama mengedepankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga mendorong harmoni sosial tanpa mengorbankan prinsip keyakinan.

C. Implementasi Program Moderasi Beragama di Kota Pekalongan

Program moderasi beragama di Kota Pekalongan menunjukkan dinamika yang cukup progresif dalam konteks pembangunan masyarakat yang damai dan toleran. Kota ini, juga disebut sebagai "Kota Santri", menjadi salah satu daerah di Jawa Tengah yang mengutamakan moderasi beragama untuk menjaga kerukunan masyarakat. Selain menjadi norma, upaya ini diwujudkan dalam berbagai bentuk acara yang melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat sipil.

Studi yang dilakukan oleh (Rosyada et al., 2024) menekankan bagaimana prinsip moderasi agama diterapkan dalam penyelesaian sengketa umat di Kota Pekalongan. Hasilnya menunjukkan bahwa moderasi beragama diterapkan di wilayah ini melalui pendekatan sosial dan kultural. Studinya menekankan peran tokoh agama, masyarakat, dan lembaga keagamaan lokal dalam mengurangi kemungkinan konflik. salah satu penemuan pentingnya adalah Masyarakat Pekalongan membangun pola komunikasi lintas kelompok yang berlandaskan musyawarah dan gotong royong setelah sebelumnya terjadi ketegangan sosial bernuansa agama.

Rosyada dkk. menemukan bahwa penyelesaian sengketa umat di Pekalongan dilakukan melalui rekonsiliasi sosial yang didasarkan pada nilai moderasi beragama daripada hanya melalui proses hukum formal. Tokoh agama bertindak sebagai mediator informal yang mengembalikan hubungan baik antarumat dengan menggunakan bahasa moral dan religius. Upaya ini diwujudkan melalui kegiatan sosial bersama, pengajian kebersamaan, dan partisipasi kolektif dalam acara kemasyarakatan. Metode ini menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di Pekalongan benar-benar menjadi praktik sosial yang membentuk kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan hanya diskusi.

Di sisi lain, implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan tinggi juga menjadi bagian integral dari program penguatan karakter keagamaan masyarakat Pekalongan. Studi tentang penerapan moderasi beragama di lingkungan mahasiswa PIAUD IAIN Pekalongan bahwa mahasiswa menunjukkan sikap toleransi dengan menunjukkan hal-hal seperti menghargai satu sama lain, menyelesaikan konflik dengan cepat, responsif, dan tidak berlarut-larut, tidak menghina satu sama lain atau mencela secara fisik, tidak menghalangi orang lain untuk berbicara atau berpendapat, dan memahami pendapat orang lain. Sosialisasi siswa moderasi beragama termasuk hal-hal sederhana seperti mengendalikan emosi, menjadi toleran, dan mempererat hubungan dengan sesama. (Jannah, Putro, & Tabiin 2022)

Implementasi di kampus dilakukan melalui kuliah umum tentang toleransi dan kebangsaan, pelatihan kepemimpinan moderat, dan kegiatan sosial lintas organisasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap toleransi dan penerimaan perbedaan antaragama meningkat secara signifikan setelah program ini dimulai. Mahasiswa harus memiliki prinsip toleransi antara bangsa dan negara. Tanpa sikap positif, pendidikan tidak dapat mencapai tujuan. IAIN Pekalongan terus menjadi contoh nyata tentang bagaimana

institusi pendidikan dapat berperan penting dalam penerapan moderasi beragama di tingkat lokal.

Di Pekalongan, moderasi beragama diterapkan di masyarakat melalui dakwah dan pemberdayaan sosial selain melalui jalur pendidikan formal. Menurut penelitian yang disebut sebagai "Dakwah Berbasis Moderasi Beragama pada Lembaga FKPM di Desa Linggoasri, Kabupaten Pekalongan", menjelaskan bahwa menyebarkan nilai-nilai moderasi melalui kegiatan dakwah yang berfokus pada menciptakan harmoni sosial. Dalam situasi ini, moderasi beragama didefinisikan sebagai upaya untuk menjaga ajaran agama seimbang tanpa terjebak dalam sikap ekstrem atau kehilangan prinsip iman. Dakwah tidak dimaksudkan untuk menimbulkan perbedaan, sebaliknya itu dimaksudkan untuk membangun solidaritas antar individu. Dengan demikian, dakwah menjadi sarana nyata implementasi moderasi beragama di tingkat akar rumput.

Dalam kenyataannya, FKPM tidak hanya membantu meningkatkan kehidupan keagamaan umat Islam di Desa Linggoasri, tetapi juga aktif berhubungan baik dengan komunitas yang berasal dari berbagai agama. Ini ditunjukkan oleh keterlibatan pengurus FKPM dalam berbagai kegiatan sosial lintas iman, seperti menghadiri Hari Raya Nyepi yang diadakan oleh umat Hindu setempat pada Maret 2023. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengurus FKPM hadir di acara doa bersama dan sesi dialog kebangsaan di Balai Dusun Soka sebagai bagian dari perayaan. Keterlibatan FKPM dalam kegiatan lintas agama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman, melainkan mereka menunjukkan nilai wasathiyah melalui perilaku sosial yang moderat, terbuka, dan berbudi pekerti luhur. Metode ini terbukti efektif dalam menciptakan iklim keagamaan yang damai karena masyarakat percaya bahwa nilai agama datang untuk memperbaiki kehidupan bersama daripada memisahkan kelompok. (Putra et al., 2025)

Pemberdayaan ekonomi lintas agama juga menunjukkan implementasi tambahan. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Mestaka: Pakis Journal, masyarakat Desa Kutorajo, Kabupaten Pekalongan, menerapkan program Koperasi Moderasi Beragama untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama di bidang ekonomi. Melalui upaya ini, masyarakat Desa Kutorajo diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat belajar membangun rasa saling percaya dan menghargai perbedaan melalui usaha bersama, seperti simpan pinjam, dan pelatihan ekonomi kreatif.

Kegiatan koperasi ini bukan hanya sarana ekonomi tetapi juga tantangan untuk menyatukan berbagai keyakinan dan kepercayaan di masyarakat Desa Kutorajo untuk meningkatkan kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Studi ini menunjukkan bahwa jenis implementasi ini dapat meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat jaringan kerja sama lintas agama di tingkat desa. Oleh karena itu, di Pekalongan moderasi beragama tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan keagamaan tetapi juga kerja sama ekonomi yang menguntungkan masyarakat. (Rohman et al., 2024)

Kegiatan "Implementasi Berbasis Kampung Moderasi Beragama", yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Pekalongan pada 29 April 2025, merupakan bukti implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Kota Pekalongan. Sebagai upaya menanamkan sikap moderat, toleran, dan menghindari ekstremisme sejak di lingkungan terkecil, yaitu kampung, kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat lintas agama dan warga dari berbagai kecamatan. Menurut H. Kasiman Mahmud Desky, Kepala Kankemenag Kota Pekalongan,

moderasi beragama dapat memperkuat kerukunan dan menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman jika menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan bukan sekadar slogan. (Kankemenag Kota Pekalongan, 2025)

Dari berbagai studi tersebut, pendekatan multi-dimensi digunakan untuk menerapkan program moderasi beragama di Kota Pekalongan. Pertama, dimensi sosial-kultural menekankan rekonsiliasi, gotong royong, dan diskusi lintas kelompok; kedua, dimensi pendidikan meningkatkan kesadaran moderen siswa; dan ketiga, dimensi ekonomi meningkatkan interaksi sosial melalui kegiatan produktif bersama. Sinergi dari ketiga elemen ini menunjukkan bahwa Pekalongan berhasil menjadikan moderasi beragama sebagai praktik sosial yang nyata dan bukan hanya slogan. Pekalongan menjadi salah satu kota di Jawa Tengah dengan tingkat kerukunan umat beragama yang tinggi. Program moderasi beragama Kota Pekalongan menjadi contoh bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan secara konstruktif dalam kehidupan sosial masyarakat modern dengan menggunakan pendekatan yang inklusif dan berbasis lokal.

D. Tantangan dan Strategi Penguatan Peran Generasi Muda dalam Moderasi Beragama

Anak muda memegang peran penting sebagai agen perubahan dalam menjaga keseimbangan kehidupan beragama, namun tugas ini tidak lepas dari berbagai tantangan di era digital. Arus informasi yang sangat cepat membuat mereka mudah terpapar ujaran kebencian, intoleransi, dan konten yang memicu polarisasi. Kurangnya literasi keagamaan dan pemahaman nilai moderasi semakin memperbesar risiko terbentuknya sikap eksklusif, ditambah stereotip sosial antarkelompok agama yang masih kuat di lingkungan sekitar. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan langkah strategis yang berkelanjutan. Penguatan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di sekolah dan kampus menjadi kunci dalam menanamkan toleransi dan anti-kekerasan. Media digital juga perlu dimanfaatkan sebagai ruang kreatif bagi anak muda untuk memproduksi konten positif yang mendorong perdamaian. Selain itu, kolaborasi lintas agama dan komunitas sosial perlu diperluas agar tercipta ruang dialog yang inklusif dan memperkuat sikap saling memahami antar generasi muda dari berbagai latar belakang. Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan moderasi beragama

1. Mengidentifikasi kekuatan untuk mengatasi kekurangan;
2. Mengidentifikasi kekuatan untuk mengatasi ancaman; dan
3. Mengidentifikasi peluang untuk mengatasi kekurangan dan ancaman.

Analisis SWOT digunakan untuk melontarkan kekuatan (Strengths), kelemahan (Weakness), peluang (Opportunity), dan ancaman (Threats) dalam menerapkan moderasi beragama untuk Generasi Muda menurut:

1. Kekuatan dalam pelaksanaan moderasi beragama

Ada beberapa poin yang mendukung moderasi beragama. Pertama, mereka terhubung melalui hubungan darah. Generasi Muda tidak baru dengan perkawinan beda agama. Hal ini sudah ada sejak lama dan tidak dipersoalkan. Banyak keluarga beragama berbeda. Kedua, interaksi yang sangat baik biasanya memiliki kesadaran dan empati yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, yang di mana orang saling membantu tanpa memperhatikan agama tetangganya.

2. Kekurangan dalam moderasi beragama

Kelemahan generasi muda yang dapat mengancam toleransi beragama terlihat dari minimnya kegiatan bersama antarumat beragama karena aktivitas masyarakat masih

terfokus pada kegiatan keagamaan masing-masing. Beberapa komunitas juga cenderung tertutup, kurang berinteraksi dengan lingkungan, dan masih dipengaruhi sifat iri atau dengki yang menghambat keterlibatan dalam kegiatan sosial. Selain itu, isu sosial-politik seperti identitas, ketimpangan ekonomi, dan konflik lahan sering terbawa ke ranah agama sehingga memicu ketegangan. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya komunikasi dan kerja sama antarorganisasi keagamaan, yang membuat potensi salah paham semakin besar dan hubungan antarumat semakin renggang.

3. Peluang dari luar yang mendukung penguatan Moderasi Beragama.

Toleransi antaragama semakin kuat karena adanya dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila serta program moderasi beragama yang terus digalakkan oleh Kementerian Agama. Para pemimpin agama juga berperan penting dengan selalu menekankan bahwa perbedaan keyakinan adalah realitas yang harus dihargai, sehingga umat merasa tenang dan terarah. Selain itu, kemajuan teknologi turut mempermudah komunikasi lintas agama melalui media sosial dan platform digital, sehingga masyarakat dapat berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara lebih cepat dan terbuka.

4. Ancaman-ancaman Moderasi Beragama

Peningkatan kegiatan bersama antarumat beragama perlu dilakukan untuk membangun komunikasi dan mempererat persaudaraan, misalnya melalui kerja bakti atau program kolaboratif lintas komunitas. Peran tokoh adat dan agama juga penting sebagai pemersatu dalam menyelesaikan persoalan sosial-keagamaan secara kekeluargaan. Selain itu, penguatan moderasi beragama bagi generasi muda sebagai agen perubahan menjadi kunci agar mereka terhindar dari paham intoleran dan mampu menjaga persatuan. Pembinaan yang lebih santai, sesuai minat mereka, serta kegiatan lintas agama dapat meningkatkan keterlibatan pemuda. Di sisi lain, kemampuan literasi media dan teknologi harus diperkuat agar pemuda mampu menyaring informasi yang mereka terima dan memanfaatkan media digital untuk menyebarkan nilai toleransi, kerukunan, dan moderasi beragama sebagai benteng dari radikalisme. (Bule & Suswakara, 2024)

Strategi penguatan peran pemuda melalui pendidikan karakter, literasi digital, dan kolaborasi antarorganisasi keagamaan.

Sektor pendidikan memiliki peran besar dalam mempersiapkan individu menghadapi persaingan global di era digital. Kemajuan teknologi memberikan peluang luas, tetapi juga membawa risiko seperti penyalahgunaan data dan pelanggaran kehormatan seseorang akibat rendahnya pengetahuan digital. Karena itu, pendidikan harus menanamkan pemahaman mendalam tentang etika, risiko, dan penggunaan teknologi yang bijak agar individu mampu memanfaatkan dunia digital secara bertanggung jawab. Selain itu, literasi digital di sekolah tidak bisa berdiri sendiri. Kolaborasi dengan organisasi, komunitas, dan lembaga di luar sekolah sangat diperlukan karena pengembangan karakter siswa memerlukan dukungan masyarakat. Kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Kominfo dan lembaga literasi digital lainnya, menjadi penting untuk membangun pendidikan karakter yang efektif dan relevan dengan tantangan abad ke-21 (Farid, 2023). Literasi digital berperan penting dalam meningkatkan pemahaman karakter keagamaan generasi muda. Penggunaan aplikasi keagamaan seperti Qur'an Digital dan video edukatif terbukti membantu siswa memahami materi agama sekaligus menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama (Mulyadi, 2024).

Selain itu, platform digital juga membuka peluang kolaborasi global, seperti kerja sama organisasi pemuda lintas negara dalam isu iklim yang mampu memperluas gerakan sosial, memperkuat solidaritas, dan mempercepat pertukaran gagasan. Optimalisasi potensi ini memerlukan dukungan pemerintah dan institusi pendidikan melalui pelatihan literasi digital, penggunaan media sosial yang sehat, pengecekan fakta, dan kebijakan internet yang aman. Media sosial seperti Instagram, X, dan TikTok kini menjadi ruang bagi anak muda untuk menyuarakan isu pendidikan, gender, hingga lingkungan, sehingga mereka tidak lagi pasif, tetapi aktif berpartisipasi dan bahkan menjadikan influencer muda sebagai panutan (Nadine et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur, implementasi moderasi beragama di Kota Pekalongan berlangsung secara dinamis melalui kolaborasi pemerintah, lembaga keagamaan, pendidikan, dan masyarakat. Nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman telah menjadi bagian dari kehidupan sosial, terlihat dari program Kementerian Agama maupun inisiatif komunitas lintas iman di tingkat lokal.

Generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu menguatkan moderasi beragama melalui aktivitas di sekolah, media sosial, dan komunitas kreatif. Partisipasi mereka membantu menanamkan nilai toleransi dalam praktik sehari-hari sekaligus memperkuat kesadaran beragama yang moderat di tengah tantangan era digital. Karena itu, penguatan moderasi beragama di Pekalongan perlu terus ditopang oleh pendidikan karakter, literasi keagamaan, dan pembinaan lintas iman yang melibatkan pemuda sebagai aktor utama. Dengan semangat wasathhiyyah yang diajarkan Islam dan diamanatkan Kementerian Agama, upaya ini menjadi fondasi penting untuk membangun masyarakat yang religius, toleran, dan berkeadaban.

DAFTAR REFERENSI

- Areyne Christi, Eirene V. Sele Barail, Untung Mersiana, O. S. (2024). Dinamika Lingkungan Sosial dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Generasi Milenial. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2), 224–235.
- Arifin, A. L., Deastri, L. H., Nugroho, J., & Adi, I. N. (2024). Menggagas Kebhinekaan: Pemuda sebagai Pilar Toleransi Agar Berdaya Saing. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 355–369. <https://doi.org/10.38035/rrij.v7i1.1197>
- Atika Agustina and Tarik Iksan. (2025). *Implementasi Pedagogi Multikultural dalam Pendidikan Sekolah: Analisis Kendala, Strategi Penyelesaian, dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran*. 13(01), 11–21.
- Bule, Y. A. W., & Suswakara, I. (2024). Membangun Generasi Muda Toleran: Penguatan Moderasi Beragama di Desa Multi Agama. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 830–847. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4973>
- Celsilya Simamora, S., Saputri, Y., & Purba, C. (2025). Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(3), 251–259.
- Essomba, M. À., Nadeu, M., & Tarrés Vallespi, A. (2023). Young Educators' Voices on Interfaith Dialogue and Religious Diversity in Leisure Time Education: Towards an Effective Policy Framework and Training. *Religions*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/rel14111378>
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.

- Haitomi, F., Sari, M., & Isamuiddin, N. F. A. B. N. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83.
- Irfan, R., & Masyhuri. (2025). Interaksi Sosial dan Era Digital : Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Modern. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 4(1), 698–703.
- Jafarigol, E., Keely, W., Hortag, T., Welborn, T., Hekmatpour, P., & Trafalis, T. B. (2023). Religious Affiliation in the Twenty-First Century: A Machine Learning Perspective on the World Value Survey. *Society*, 60(5), 733–749. <https://doi.org/10.1007/s12115-023-00887-0>
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107–118.
- Kantor Kementerian Agama Kota Pekalongan. (2025, April 29). *Kankemenag Kota Pekalongan gelar kegiatan Implementasi Berbasis Kampung Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Komariah, N. S., Untari, D. T., & Bukhari, E. (2020). Teknologi Komunikasi dan Perubahan Sosial Remaja di Indonesia ; Sebuah Kajian Literatur Tentang Penggunaan Sosial Media. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)*, 20(2), 1–6.
- Kusuma, J. H., & Susilo, S. (2020). Intercultural and religious sensitivity among young Indonesian interfaith groups. *Religions*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.3390/rel11010026>
- Mince, L., Manuain, M., Moru, O. O., & Renda, T. (2022). *Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial*. 4668(2), 213–224.
- Mulyadi, V. I. (2024). Implementasi Literasi Digital Dalam Peningkatan Pemahaman Karakter Keagamaan Siswa. *Journal of Islamic Education and Learning*, 4(1), 24–34.
- Mursalat, J. K. (2024). *Religious Policy Analysis of the Ministry of Religion ' S. 3*, 243–276.
- Nadine, A. S., Anastasya, N., Adrian, A. F., Aulia, I., & Noviyanti, S. (2025). Peran Generasi Muda dalam Membangun Perspektif Global yang Lebih Baik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7833–7838.
- Ni'mah, U. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Di Mi Ma' Arif Caruy Cilacap. *Jurnal Pendidikan Guru MI (J-PGMI)*, 6(1).
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Galugu, N. S. (2023). Youth religious moderation model and tolerance strengthening through intellectual humility. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>
- Putra, Y. S., Musyarofah, S. A., Muttaqin, K., Mafthuhah, L., & Qomariyah. (2025). Dakwah Berbasis Moderasi Beragama : Studi Lembaga FKPM Desa Linggoasri Kabupaten Pekalongan. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(2), 41–50.
- Putri, R. R., Zahwa, S., Santoso, P., Maryaningtyas, A. P., & Ghani, R. F. (2025). *Edukasi Kesadaran Gen Z Dalam Membangun Nilai*. 3(1), 75–81.
- Rahmatina, N., & Ali, R. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pilar Persatuan Bangsa: Studi Komparatif Kitab Suci Islam dan Hindu. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(1), 103–126.
- Rohman, A. D., Harits, M., Susi, Ichsan, M., Maulidiyyah, E. F., Inul, Riyanto, R., Novitasari, E., Ni'am, M. S., & Subhi, M. R. (2024). Penyuluhan Pendirian Koperasi Moderasi Beragama Di Desa Kutorajo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. *MESTAKA: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 180–184.
<https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i2.323>
- Rosyada, A., Dewi, W. S., Srikanthi, A. D., & Surur, A. T. (2024). Penyelesaian Sengketa Umat Beragama Berbasis Moderasi Beragama di Kota Pekalongan Studi Kasus Kerusuhan November 1995. *Kampus Akademik Publisng: Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 539–550.
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). *Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Membangun Generasi Muda Yang Berjiwa Toleran*. 25(2), 321–331.
- Sinaga, W. V., & Wilhelmus, O. R. (2022). Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Pengajaran Agama Katolik Studi Kasus Pada Smp Rk Deli Murni Diski. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 4(2), 203–213.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2019). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. *Political Psychology*, 276–293. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi oleh. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi*, 09(02), 119–133.